

PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)

Delinda Elizabeth Aritonang¹; Rifka Lamro Basana Hutaauruk²

Universitas Kristen Indonesia¹; STT HKBP Pematangsiantar²

Jakarta - Pematangsiantar, Indonesia

Korespondensi: delindaelizabeth29@gmail.com

Dikirim: 08 Oktober 2024

Revisi: 13 Juni 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

ABSTRAK

Kajian ini meneliti tentang peran *Eco-Theology* sebagai upaya menjaga relasi alam dan manusia berdasarkan tinjauan teologis Yeremia 14:1-9. Manusia dipanggil Allah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Namun, realitanya, manusia malah merusak dan menghancurkan tatanan lingkungan hidup yang mengakibatkan krisis ekologi. Akibat dari perbuatan manusia tersebut, Allah menghukum dan memberi peringatan kepada manusia supaya memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Yeremia memberikan pemahaman teologis dalam Kitab Yeremia 14:1-9 bahwa Allah memiliki kuasa memberikan pelajaran kepada bangsa Israel yang memiliki sikap tidak setia dan tidak taat kepada Allah sehingga mereka mengalami bencana kekeringan. Manusia dianggap sebagai aktor utama atas krisis ekologi yang menyebabkan bencana alam seperti kekeringan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman peran *Eco-Theology* dengan meninjau kajian teologis berdasarkan kitab Yeremia 14:1-9 demi mewujudkan kesadaran relasi manusia terhadap keharmonisan kepada alam dan mengurangi krisis ekologi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data, deskripsi, melakukan analisis dan evaluasi data melalui pemikiran kritis dari buku, artikel jurnal dan Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan. Metode ini membagi penelitian ini menjadi tiga poin penting. Pertama, *Eco-Theology* dan Peran Manusia dalam Menjaga Alam. Kedua, Tinjauan Teologis Yeremia 14:1-9. Ketiga, Implikasi Yeremia 14:1-9 dan *Eco-Theology* sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia? Hasil dari penelitian ini adalah menawarkan kajian teologis Yeremia 14:1-9 dalam menerapkan pemahaman *Eco-Theology* dalam kehidupan manusia sebagai suatu alternatif dalam mengatasi krisis ekologis. Kesimpulannya adalah untuk menyampaikan pesan bahwa melalui kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah bertanggungjawab menjaga lingkungan alam sebagai bentuk relasi yang bermakna dan harmonis antara Allah dan manusia serta ciptaan-Nya yang lain.

Kata kunci: Alam; *eco-theology*; krisis ekologi; manusia; relasi; Yeremia 14:1-9

ABSTRACT

This study examines the role of Eco-Theology as an effort to maintain the relationship between nature and humans based on a theological review of Jeremiah 14:1-9. Humans are called by God to protect and preserve the environment. However, in reality, humans actually damage and destroy the environmental order which results in an ecological crisis. As a result of human actions, God punishes and warns humans to pay attention to and maintain the sustainability of the surrounding natural environment. Jeremiah provides a theological understanding in the Book of Jeremiah 14:1-9 that God has the power to teach the Israelites who have an unfaithful and disobedient attitude towards God so that they experience a drought disaster. Humans are considered the main actors in the ecological crisis that causes natural disasters such as drought. The purpose of this study is to provide an understanding of the role of Eco-Theology by reviewing theological studies based on the book of Jeremiah 14:1-9 in order to realize awareness of human relations towards harmony with nature and reduce the ecological crisis. The research method uses a descriptive qualitative method. The research was conducted by collecting data, describing, analyzing and evaluating data through critical thinking from books, journal articles and the Bible related to the discussion. This method divides this research into three important points. First, Eco-Theology and the Role of Humans in Protecting Nature. Second, Theological Review of Jeremiah 14:1-9. Third, Implications of Jeremiah 14:1-9 and Eco-Theology as an Effort to Maintain the Relationship between Nature and Humans? The results of this study are to offer a theological study of Jeremiah 14:1-9 in applying the understanding of Eco-Theology in human life as an alternative in overcoming the ecological crisis. The conclusion is to convey the message that through human awareness as God's creation, we are responsible for maintaining the natural environment as a form of meaningful and harmonious relationship between God and humans and His other creations.

Keywords: Nature; eco-theology; ecological crisis; human; relationship; Jeremiah 14:1-9

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari ciptaan Allah, manusia berfungsi sebagai mitra Allah dalam "mengusahakan dan memelihara" alam. Sebagaimana dinyatakan oleh John Stott, seperti dikutip oleh Jefri Hina Remi Katu, manusia dipanggil untuk mewujudkan rencana Allah dengan memelihara semua yang diciptakan Allah. Karena kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan kasih manusia kepada Allah sebagai Pencipta dan kepada sesama, panggilan ini merupakan panggilan yang mulia yang menunjukkan ekspresi ibadah manusia (Jefri Hina Remi Katu, 2020). Maka dari itu manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

Namun realitanya, banyak kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karel Phil Erari, seperti dikutip oleh Keriapy, menunjukkan bahwa Indonesia melakukan eksploitasi yang besar, yang berdampak pada keseimbangan ekosistem. Pembabatan hutan yang sangat besar di Indonesia dapat menyebabkan bencana dan bahkan memusnahkan perkembangan makhluk hidup lainnya. Seharusnya tidak ada eksploitasi alam untuk kepentingan pribadi. Kenyataan bahwa manusia sedang menghadapi krisis lingkungan menyerang manusia

PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)

dari berbagai sumber (Keriapy, 2019). Akibat dari kerusakan lingkungan tersebut, manusia mendapatkan murka dari Allah.

Salah satu kisah murka Allah akibat perbuatan manusia tertulis dalam Kitab Yeremia. Allah menghukum manusia dengan mendatangkan bencana alam yaitu kekeringan dikarenakan manusia tidak taat, tidak setia, atau melakukan apa pun yang bertentangan dengan perintah Allah. Allah membuat dunia ini sedemikian rupa sehingga makhluk-Nya akan menerima peringatan jika mereka melanggar aturan-Nya. (Barbara Green, 2013) Pada masa itu, orang Yehuda menyembah Baal karena mereka percaya bahwa dia dapat memenuhi semua kebutuhan mereka. Agama Baal disebut sebagai "agama kesuburan" atau "kultus kesuburan", dan Baal pada dasarnya dianggap sebagai dewa yang menjaga pertanian tetap subur. Allah sangat murka karena penyembahan berhala. Yeremia terus memperingatkan orang Yehuda bahwa Allah bukan berhala yang disembah orang Yehuda yang menciptakan langit dan bumi. Dengan menggunakan tema-tema penciptaan, Yeremia mencoba menunjukkan kedaulatan Allah di bumi. Selanjutnya, Yeremia menunjukkan hujan sebagai simbol kutuk dan berkat (Yer. 3:3, 5:24, 14:22). Tuhan memiliki kuasa untuk menahan hujan atau menurunkannya. Dalam Yeremia 4:13, 18:17, 23:19, 25:32, 30:23, Yeremia juga mengaitkan penghakiman Allah dengan angin badai (Mark J. Boda, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan Tuhan, Sang Pencipta langit dan bumi.

Berita kekeringan juga telah melanda banyak wilayah Indonesia. Indonesia menghadapi krisis air bersih dan bencana kebakaran hutan, yang semuanya disebabkan oleh kekeringan. Pemerintah, melalui Kementerian LHK, menyatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan akan mencapai puncaknya pada akhir September 2023. Menurut laporan UNEP (United Nations Environmental Program) tahun 2022, perubahan iklim menyebabkan hampir setengah dari semua bencana yang terjadi di Bumi, termasuk kekeringan, banjir, longsor, dan erosi. Dari 1 Januari hingga 31 Mei 2023, terjadi 1.675 bencana hidrometeorologi, dengan lebih dari 90% merupakan bencana hidrometeorologi basah dan sekitar 7% merupakan bencana hidrometeorologi kering, menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (Jefri Hina Remi Katu, 2020). Menurut Kementerian Pertanian, daerah di Indonesia mulai kekeringan akibat dampak El Nino. Wilayah yang sudah memasuki musim kemarau mencapai 63%, dan warga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat dan Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat menghadapi kesulitan mendapatkan air bersih. 27.000 hektare lahan pertanian di Indonesia mengalami

PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)

kekeringan (*El Nino: Beberapa daerah di Indonesia mulai alami kelangkaan air bersih, n.d.*).

Berita kekeringan dan bencana alam pasti merugikan semua makhluk hidup. Tetapi, hal yang perlu diingat bahwa beberapa bencana juga disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Salah satu bencana alam yang terjadi ketika curah hujan secara terus menerus di bawah rata-rata dan suhu bumi meningkat karena pemanasan global adalah kekeringan (Agustina Maharani, 2017). Dampak bencana alam akan semakin buruk jika pola pembangunan dan pengelolaan lahan tidak diperbaiki. Bencana iklim yang merugikan masyarakat lingkungan, sosial, dan ekonomi akan terus meningkat, yang berarti bahwa tujuan pembangunan regional dan nasional tidak akan tercapai. Sebuah tinjauan ekonomi perubahan iklim mengatakan bahwa perubahan iklim adalah hambatan besar bagi upaya untuk mengurangi kemiskinan. Dampak buruk dari bencana alam berupa kekeringan adalah wabah penyakit, kelaparan hingga kematian.

Penelitian ini sangat penting karena peneliti tidak banyak menemukan jurnal, artikel, maupun tulisan tentang Peran Eco-Theology sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia (Tinjauan Teologis dalam Yeremia 14:1-9). Penelitian terbaru tentang krisis ekologis berdasarkan kajian teologis peneliti dapatkan dari tulisan Bayu Kaesarea Ginting yang penelitiannya membahas mengenai “Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi”, dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti juga menemukan penelitian lain dari Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga dan Destri Ayu Natalia Hutaeruk penelitiannya membahas mengenai “Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis” dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti mengamati bahwa penelitian tentang kajian teologis Yeremia 14:1-9 dan peran eco-theology belum ada sama sekali. Oleh karenanya penelitian ini dapat menjadi kebaruan bagi penelitian selanjutnya. Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran manusia dalam menata kembali relasi alam dan manusia sebagai makhluk yang memiliki pemahaman eco-theology berdasarkan tinjauan teologis Yeremia 14:1-9. Menyikapi persoalan krisis ekologi ini perlu dijawab tiga pertanyaan: Pertama, Bagaimana Eco- Theology dan Peran Manusia dalam Menjaga Alam. Kedua, Bagaimana tinjauan Teologis Yeremia 14:1-9. Ketiga, Bagaimana Implikasi Yeremia 14:1-9 dan Eco-Theology sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam dan Manusia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti peneliti ingin lebih memahami peristiwa atau fenomena yang mereka alami. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, pendekatan literatur review digunakan dalam penelitian. Ini berarti menganalisis data dan menyelidiki peristiwa yang terjadi, baik berupa tulisan atau tulisan yang diteliti. (Moleong, 2017) Pengumpulan data akan dilakukan melalui analisis literatur utama yang berkaitan dengan tinjauan teologis kitab Yeremia, serta beberapa buku dan jurnal dari beberapa teolog dan filsuf yang membahas masalah krisis ekologi, ecotheology, dan hubungan penting antara manusia, alam, dan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eco- Theology: Peran Manusia dalam Menjaga Alam

Manusia diciptakan di bumi sebagai rekan Allah yang terpanggil untuk turut bertanggung jawab terhadap alam. Dalam Kejadian 1 dan 2, Allah terus menjaga dan memelihara ciptaan-Nya dan manusia ditugaskan untuk menjaga ciptaan Allah (Brevard S. Childs, 2011). Allah berfirman pada manusia untuk memenuhi bumi, menaklukkannya, serta berkuasa atas semua makhluk hidup lainnya (Kej 1:26, 28). Dalam Kej. 1:28 “tanah” yang akan “ditaklukkan” adalah sama dengan “tanah” yang akan “diisi” oleh manusia (Richard Bauckham, 2010a). Ini berarti bahwa manusia ditugaskan untuk bekerja, mengembangkan dunia, dan memelihara bumi. Meskipun manusia dapat memanfaatkan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan di bumi, mereka juga harus melestarikannya agar tidak ada yang hilang atau punah.

Kelestarian alam harus terus dijaga, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, Pelestarian alam supaya terhindar dari krisis lingkungan menjadi tantangan bagi manusia, terutama bagi Gereja dan orang-orang percaya. Alam dan manusia itu sama-sama kepemilikan Allah. Kehidupan ciptaan-Nya diatur oleh Allah (Effendi Purba, 2008). Maka dari itu, semua ciptaan-Nya harus hidup dengan baik tanpa mengabaikan tugas manusia supaya melestarikan lingkungan. Tugas manusia adalah memanfaatkan dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

Ekologi berasal dari kata Yunani "oikos", yang berarti "rumah" di mana orang-orang dapat tinggal bersama. Istilah "ekonomi" juga digunakan, di mana "oikos" berarti "rumah" dan "nomos" berarti "aturan/hukum", yang berarti pemenuhan kebutuhan hidup dan pertukaran barang di antara komunitas untuk mempertahankan hidup. Oleh karena

PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)

itu, jika ekologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari lingkungan manusia dan bagaimana mengelola dan memelihara alam, maka manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara alam tanpa mengeksploitasinya untuk keuntungan pribadi (Anton Baker, 1995). Menurut Norman Geisler, ada 2 komponen penting dalam ekologi berdasarkan perspektif Kristen, yaitu kepemilikan Allah dan penatalayanan manusia (Norman L. Geisler, 2015). Oleh karena itu, masalah ekologi dalam kekristenan berkaitan dengan kewajiban manusia untuk memelihara bumi bagi Allah dan bekerja sama dengan alam untuk menunjukkan kebaikan Allah.

Manusia perlu memahami dan mengaplikasikan wawasan atau ilmu *eco-theology* dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai wujud ciptaan Allah. Ilmu *eco-theology* tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah atau hubungan Allah dengan manusia; ilmu itu juga membahas bagaimana manusia menjaga alam semesta dan menggunakannya untuk kemuliaan Allah. Dengan kata lain, spiritualitas mengacu pada relasi manusia-Allah, manusia-sesamanya, dan manusia-dunia. Tidak seperti makhluk lain yang diciptakan Allah, manusia tidak diciptakan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam (Keriapy, 2019). James Montgomery Boice, memberikan pandangan bahwa tindakan yang harus dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan alam ciptaan Allah yaitu harus bersyukur atas dunia yang diciptakan oleh Allah dan memuji Dia atas hal itu (James Montgomery Boice, 2015). Maka dari itu, pentingnya manusia memahami ekologi dalam kehidupan untuk menjaga relasi manusia dan alam.

Menurut iman Kristen, manusia harus menunjukkan tanggung jawab terhadap alam. Kita tidak seharusnya menghancurkannya hanya untuk menghancurkannya; sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk membantunya mencapai potensi terbaiknya. Manusia harus menggunakan alam semesta dengan cara yang benar. Setelah mereka mempertimbangkan alam dan memahaminya, orang Kristen harus kembali berpaling kepada Allah, yang membuat dan melindungi mereka setiap saat, dan belajar untuk memercayainya (James Montgomery Boice, 2015). Meskipun manusia menguasai alam, mereka harus bertindak sebagai penguasa sesuai dengan kehendak Allah, yang menunjuk manusia sebagai mitra-Nya. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain yang diciptakan Allah. Mereka dapat melihat apa yang terjadi di sekitar mereka dan mengakui keberadaan Allah. Allah yang secara aktif mengendalikan dunia ini (Keriapy, 2019). Dengan demikian, apabila manusia memiliki niat atau berusaha merusak alam yang

begitu indah baik disengaja ataupun tidak disengaja, itu sama dengan merusak apa yang sedang dilakukan Allah dengan alam ini.

Tinjauan Teologis Yeremia 14:1-9

Teks Yeremia 14:1-9 berbicara mengenai kekeringan yang parah akibat ketidaksetiaan orang Yehuda. Dari perspektif kebencanaan, kekeringan diartikan sebagai peristiwa alam berupa kekurangan curah hujan dalam waktu tertentu (satu musim atau lebih) yang menyebabkan kekurangan bahkan kelangkaan air untuk berbagai kebutuhan makhluk hidup (Indarto et al., 2014). Di Palestina menjelang akhir Oktober, hujan lebat mulai turun pada interval selama satu hari atau beberapa hari sekaligus. Pada saat itulah, tahun pertanian dimulai. Sampai akhir November, curah hujan rata-rata tidak tinggi, tetapi meningkat di bulan Desember, mulai menurun pada bulan Maret dan berakhir pada pertengahan April. Setelah itu, musim kemarau yang panjang datang kembali (Mei-September) (Merrill F. Unger, 1966). Sekalipun Palestina memiliki tanah yang sangat subur namun ketika hujan tidak turun sesuai dengan waktunya maka akan terjadi kegagalan panen yang diikuti dengan kelaparan.

Ketergantungan pada curah hujan menyebabkan masyarakat Israel kuno melakukan berbagai hal untuk mengantisipasi bencana kekeringan dan kelaparan. Banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama dimana bangsa Israel murtad lalu menyembah berhala-berhala yang dianggap dapat menjamin kebutuhan mereka. Ketika umat-Nya berpaling kepada berhala, Allah membuktikan bahwa Dia mengendalikan kekuatan alam (1Raj. 18:23-39; bdk. Kej. 8:22). (Tremper Longman III, n.d.) Allah memiliki kuasa atas alam baik untuk mengeringkan bumi demi kepentingan-Nya atas Israel dan bangsa-bangsa. Kekeringan menjadi salah satu cara Tuhan menghukum Israel yang tidak taat (Im. 26:14), menghukum Yehuda yang murtad dengan memboroskan tanah mereka (Yer. 7:34, 25:9), dan penghakiman lainnya.

Kemurtadan Yehuda menuai konsekuensi yang berdampak besar bagi pemenuhan kebutuhan manusia dan hewan sehari-hari. Ayat 2 sampai 6 menggambarkan suasana perkabungan yang dialami bangsa Yehuda. Perkabungan orang Yehuda ini sebagai ungkapan tanda penyesalan atas dosa mereka terhadap Tuhan. Mereka meratapi penderitaannya. Paralel langsung dari “Yehuda” adalah “pintu-pintu gerbangnya” menggunakan majas metonimia (William Holladay, 1986). Pintu gerbang dikatakan telah rebah. Pintu gerbang ini biasanya menjadi jalan masuknya pasokan gandum untuk dibawa

PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)

ke kota-kota mereka, namun saat itu mereka mencari makanan ke negeri-negeri lain. Kata rebah ini memberi gambaran di mana semua orang menjadi lemah, terbaring, merana bahkan tak sanggup berjalan karena kekurangan kebutuhan pokok untuk hidup dan juga takut akan dampak mematikan yang lebih jauh dari hukuman ini. Mereka menjerit berdoa meminta turunnya hujan (Matthew Henry, 2015).

Penderitaan atas kekeringan ini tidak hanya dirasakan oleh rakyat kecil, para bangsawan dan orang-orang kaya di negeri pun kesulitan mendapatkan air. Pelayan-pelayan yang disuruh pergi oleh para penguasa mencari air untuk diminum harus kembali dengan bejana yang kosong karena sumur kering. Sampai-sampai para bangsawan merasa malu hingga menutupi kepala mereka karena pada masa itu para penguasa jadi tidak ada bedanya dengan rakyat (John H. Hayes dan Carl R. Holladay, 2017). Pada awalnya, orang-orang kelas atas berpikir bahwa kekayaan dan martabat menempatkan diri mereka di atas pertobatan, mereka tidak merendah di bawah teguran firman. Tetapi Allah memakai sebuah cara untuk membuat mereka malu atas apa yang mereka banggakan, yakni ketika mereka tidak dapat membeli setetes air pun untuk menyejukkan lidah mereka (Matthew Henry, 2015). Pesan dari ayat 3 ini bahwasanya para bangsawan yang biasanya memiliki akses ke sumber daya tambahan yang tidak dapat diakses oleh kelas bawah pun menderita dan hidup di bawah ancaman bersama dengan orang-orang miskin. Kekeringan tidak membuat perbedaan antar kelas. Semua dibuat menderita.

Parahnya kekeringan juga diindikasikan dengan tanah yang retak (ay. 4). Kondisi tanah yang begitu kering dan keras hingga tidak dapat dibajak menyebabkan kegagalan panen dan para petani menjadi malu, sama seperti kembalinya bejana dalam keadaan kosong yang membuat para bangsawan merasa malu (Matthew Henry, 2015). Para petani kecewa dan berduka karena tanah tidak dapat menghasilkan tanaman apapun untuk keluarga dan pasar (Carol J. Dempsey, 2014). Kekeringan merampas mata pencaharian petani yang menggantungkan hidup pada kesuburan tanah dan curah hujan.

Tak hanya manusia, dalam ayat 5 dan 6 dituliskan bahwa hewan juga merasakan dampak kekeringan. Salah satunya adalah rusa. Rusa betina harus meninggalkan anaknya yang baru lahir karena tidak ada rumput baginya yang memungkinkannya menghasilkan susu untuk asupan makanan bagi bayinya (John Arthur Thompson, 2022). Rumput memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup rusa betina dan anak rusa. Di sini induk rusa terpaksa meninggalkan bayinya yang baru lahir karena tidak ada rumput, baik ibu maupun anaknya akan kelaparan dan menemui nasib yaitu kematian (Yl. 1: 19, 20)

(Carol J. Dempsey, 2014). Akibat kekeringan yang melanda, rusa betina tidak mempunyai apa-apa untuk mempertahankan hidupnya sendiri apalagi untuk hidup anaknya.

Keledai liar juga disebut menderita dalam teks. Hewan ini terbiasa hidup di semi-gurun (Yer 2:24) dan dapat menemukan rumput di mana saja (Ayb. 39:5-8). Tetapi di tengah kekeringan yang melanda, mereka menyerah bertahan hidup. Keledai liar terengah-engah sama seperti serigala. Terengah-engah dapat dibayangkan seperti laki-laki yang melakukan pekerjaan berat atau wanita yang bernapas dalam persalinan. Tetapi dalam konteks hewan seperti serigala yang lelah pasti akan menjulurkan lidahnya dan sebisa mungkin mengatur pernafasannya. Terengah-engah merujuk pada kesulitan bernafas dari makhluk yang sekarat, juga bisa karena indikasi kepanasan dan membutuhkan air (William Holladay, 1986). Ayat ini juga menyatakan bahwa mata keledai liar menjadi lesu atau tidak berfungsi karena tidak ada rumput. Lundbom mengaitkan penglihatan yang gagal dengan kekurangan vitamin A. Kekurangan vitamin A diketahui menyebabkan kebutaan, dan rumput mengandung karoten yang diubah menjadi vitamin A. Oleh karena itu, hewan liar dapat menjadi buta bila tidak makan rumput (Carol J. Dempsey, 2014).

Di ayat 7 sampai 9, Orang Yehuda meratap dan mengakui dosa ketidaksetiaan mereka pada Tuhan. Kekeringan beserta dampak penderitannya menyadarkan orang-orang Yehuda bahwa hanya Allah yang mereka perlukan. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan kekeringan yang meninggalkan kerugian dan duka mendalam dibarengi dengan konsekuensi yang menghancurkan hidup. Bencana telah mempengaruhi seluruh negeri. Para penguasa maupun rakyat kecil sama-sama merasakan kehausan dan kelaparan. Semua budidaya tanaman telah berhenti, rusa betina menelantarkan anaknya yang baru lahir karena tidak ada makanan, keledai liar buta dan sekarat karena tidak ada air, tidak ada rumput, dan cuaca sangat panas. Pada saat bencana terjadi, manusia memanggil-manggil dan memohon pada Tuhan untuk bertindak membebaskan mereka dari penderitaan. Kekeringan ini menjadi indikasi yang jelas dari ketidaksenangan Allah atas perbuatan umat yang tidak setia. Peristiwa ini juga menunjukkan ketergantungan makhluk hidup dengan alam. Karena tanah sangat kering, manusia tidak dapat makan, minum, ataupun melakukan pekerjaannya di ladang. Begitu juga yang dialami oleh hewan dan tumbuhan. Air sangat penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup.

**PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN
MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)**
**Implikasi Yeremia 14:1-9 dan Eco-Theology sebagai Upaya Menjaga Relasi Alam
dan Manusia**

Kehidupan manusia bergantung pada sumber daya alam, hewan dan tumbuhan, begitu juga tatanan alam bergantung pada perilaku manusia. Bila kembali ke kitab Kejadian, disana dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan ciptaan lainnya berasal dari berkat Allah. Manusia diberikan mandat sebagai mitra Allah untuk “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas semua makhluk hidup (Kej. 1:28). Perintah untuk “menaklukkan” ini bermaksud pada pemeliharaan bumi, bukan mengeksploitasi alam bagi keuntungan manusia.(Celia Deane-Drummond, 2011). Manusia tidak boleh meremehkan ataupun melebihi-lebihkan mandat itu karena hak manusia untuk menggunakan sumber daya bumi dalam kehidupan dan perkembangan harus diimbangi dengan tanggung jawab pelestarian alam dan memperhatikan hak makhluk hidup lain yang berbagi bumi dengan manusia (Richard Bauckham, 2010). Maka jikalau manusia melakukan kejahatan terhadap flora, fauna dan unsur-unsur alam akan ada konsekuensi ekologis yang diterima.

Contoh konsekuensi ekologis dalam Yeremia 14 adalah kekeringan. Kekeringan yang parah merupakan penyebab langsung kelaparan, *overgrazing* atau sistem pertanian yang tidak tepat telah mengikis lapisan tanah dan mengubah tanah yang sebelumnya subur menjadi gurun (Sean McDonagh, 1986). Lama berlangsungnya kekeringan tidak dapat diprediksi pasti oleh manusia tetapi manusia memiliki kesempatan untuk menyiasatinya. Jika hutan tetap terjaga dan sungai tetap bersih maka ketika kekeringan datang, manusia tetap dapat menemukan sumber air bersih. Berbeda ketika hutan sudah gundul, sungai tercemari limbah yang mengandung racun, dan pencemaran lainnya. Dampak yang sangat terasa ketika dilanda kekeringan adalah kelangkaan air bersih. Namun kelangkaan air terjadi bukan saja karena hujan tidak turun, melainkan karena perilaku manusia yang tidak mengelola sumber daya air dengan baik.

Berbicara tentang relasi antara manusia, Allah, dengan ciptaan lainnya, Apakah baik jika manusia mewariskan bumi yang penuh kerusakan? Tentu saja tidak. Oleh karena itu manusia harus merubah cara pandang dan perbuatannya terhadap alam atas dasar iman pada Tuhan. Dalam setiap kasus bencana sering muncul pertanyaan tentang Tuhan. Apakah bencana alam itu terjadi atas izin Tuhan? Mengapa Tuhan membuat manusia terjerembab dalam malapetaka? Kalau bencana adalah hukuman dari Tuhan, mengapa begitu banyak orang yang tidak bersalah juga ikut menderita? Untuk menjawab ini,

manusia perlu mengoreksi diri terhadap apa yang telah diperbuat di masa lampau. Seperti yang dilakukan orang Yehuda di Yeremia 14. Setelah bencana datang, mereka baru mencari Tuhan dan memohon belas kasihan agar Tuhan membebaskan mereka dari penderitaan kekeringan.

Peristiwa bencana alam harus dimaknai dengan benar. Bencana alam tidak serta-merta dinilai sebagai hukuman Tuhan bagi para korban melainkan sebagai tanda ketidaksenangan Tuhan terhadap tindakan orang-orang pada umumnya. Manusia dapat melakukan berbagai hal untuk mencegah atau menghindari bencana, tetapi juga harus dilihat sebagai bagian dari berkat Tuhan. Hukuman dan berkat adalah dua sisi yang Tuhan lakukan. Penerimaan berkat tidak berarti bahwa orang yang diberkati lebih baik dari yang lain dan hukuman (penderitaan) yang diterima bukan berarti korbannya lebih buruk dari yang lain. Yesus mengatakan bahwa Allah memberi berkat (matahari dan hujan) kepada semua orang, baik orang benar maupun orang yang tidak benar (Mat. 5:45) (Zakaria J. Ngelow, dkk, 2019).

Dosa sangat menghancurkan relasi manusia dengan Allah serta alam kemudian menimbulkan kesengsaraan bagi manusia dan menimbulkan kekacauan alam (Sean McDonagh, 1986). Maka dibutuhkan penyelamatan Tuhan (penebusan) untuk menyembuhkan, memperbaharui kesatuan primordial dan menciptakan kembali bumi yang telah dilukai oleh keserakahan dan kejahatan manusia (Sean McDonagh, 1986). Permasalahan mengenai krisis ekologis yang terjadi saat ini baik di daerah, nasional, maupun internasional patut menjadi pergumulan manusia khususnya Gereja dan orang-orang percaya. Alam dan manusia itu sama-sama kepemilikan Allah. Allah yang mengendalikan kehidupan ciptaan-Nya. Seluruh ciptaan harus dikembalikan kepada komposisi penciptaan yang pertama untuk mendapatkan hidup yang sejahtera (Effendi Purba, 2008). Tugas manusia adalah memanfaatkan dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

Fondasi dari seluruh upaya menjaga relasi manusia dengan alam adalah rasa peduli. Kepedulian menjadi pedoman untuk mewujudkan tatanan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, peduli bukan berfokus pada kebutuhan diri sendiri melainkan peka terhadap realitas di sekitar (Putra, 2020). Di berbagai daerah yang terdampak bencana alam pasti membutuhkan makanan dan minuman untuk bertahan hidup, lembaga-lembaga peduli lingkungan akan menyediakan layanan donasi yang kemudian disalurkan kepada korban bencana. Jikalau belum mampu mendonasikan

PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)

bantuan secara langsung, kepedulian itu dapat diwujudkan dengan tidak membuang-buang makanan dan air bersih begitu saja, membersihkan sungai dari sampah, menanam pohon di lingkungan sekitar gereja, sekolah, atau rumah, menerapkan pola hidup hemat air, beralih menggunakan bahan yang ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menggunakan pupuk alami dan obat hama organik (Robert P. Borrong, 2019).

Adanya aksi dari rasa kepedulian merupakan bentuk kesadaran bahwa manusia, hewan dan tumbuhan membutuhkan unsur-unsur alam. Berdasarkan hal ini, lahir pemahaman yakni memelihara alam sama dengan memelihara diri sendiri. Atas dasar ketergantungan tersebut, Tuhan adalah pengendali serta penyelamat bagi ciptaan-Nya dan manusia diharapkan membangun hidup yang solider dengan seluruh ciptaan yang diwujudkan dengan memelihara sumber-sumber alam ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Peran *Eco-Theology* berdasarkan tinjauan teologis berdasarkan Yeremia 14:1-9 adalah tentang upaya menyelamatkan alam supaya manusia menyadari tanggung jawabnya untuk melestarikan dan melindungi alam. Bencana alam yang terjadi saat ini, termasuk kekeringan yang disebutkan dalam kitab Yeremia, seringkali disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti penggundulan hutan dan pencemaran sungai dengan limbah beracun, sehingga dapat merusak kesuburan tanah dan mengurangi persediaan air minum. Sikap yang harus diambil oleh umat manusia adalah menjauhi materialisme dan keserakahan yang mengarah pada eksploitasi tanpa batas terhadap sumber daya alam. Keserakahan manusia dalam mengejar kepentingan ekonomi seringkali menjadi faktor terbesar perusakan alam. Dalam konteks masa kini, mengimplementasikan *Eco-Theology* berdasarkan tinjauan teologis Yeremia 14:1-9 mengingatkan kita bahwa manusia dan alam adalah makhluk ciptaan Tuhan dan hidup dalam kendali kekuasaan-Nya. Sesuai mandat Tuhan, peran manusia adalah merawat dan melindungi alam. Aksi nyata meliputi sikap memelihara, sikap peduli, dan sikap berbagi hal-hal positif karena semua ciptaan Tuhan saling membutuhkan dan bergantung. Dengan demikian, relasi yang bermakna dengan Tuhan akan dipulihkan antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Setiap orang adalah bagian dari upaya melindungi alam agar keindahan bumi kita dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Maharani. (2017). *Mengenal Bencana dan Fenomena Alam*. Istana Media.
- Anton Baker. (1995). *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*. Kanisius.
- Barbara Green. (2013). *Jeremiah and God's Plans of Well-being*. (Univ of South Carolina Press).
- Brevard S. Childs. (2011). *Biblical theology of the Old and New Testaments: Theological reflection on the Christian Bible*. Fortress Press.
- Carol J. Dempsey. (2014). "From Drought to Starvation (Jeremiah 14:1-9): A National Experience, a Global Reality." In dan A. C. P. Sheila E. McGinn, Lai Ling Elizabeth Ngan (Ed.), *Bread Alone: The Bible Of through The Eyes of Hungry* (hal. 54). Fortress Press.
- Celia Deane-Drummond. (2011). *Teologi dan Ekologi*,. BPK Gunung Mulia.
- Effendi Purba. (2008). Tanggungjawab Gembala (Gereja) Melestarikan Lingkungan Hidup. In Rein Justin Gultom (Ed.), *Bunga Rampai: Alam Diambang Kepunahan, Siapa Peduli?* (hal. 41). Rony Printing House.
- El Nino: Beberapa daerah di Indonesia mulai alami kelangkaan air bersih*. (n.d.). BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cydgj76p626o>
- Indarto, Wahyuningsih, S., Pudjojono, M., Ahmad, H., & Ahmad, Y. (2014). Studi Pendahuluan tentang Penerapan Metode Ambang Bertingkat untuk Analisis Kekeringan Hidrologi pada 15 DAS di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Agroteknologi*, 08(02), 112–121. jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/3040/2446
- James Montgomery Boice. (2015). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Penerbit Momentum.
- Jefri Hina Remi Katu. (2020). Teologi Ekologi : Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1), 65–85.
- John Arthur Thompson. (2022). *The Book of Jeremiah*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- John H. Hayes dan Carl R. Holladay. (2017). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Keriapy, F. (2019). Ekologi dalam perspektif iman kristen (mengungkapkan masalah ekologi Indonesia). *Jurnal Teologia*, 1(1), 1–13. file:///C:/Users/My Laptop/Downloads/karya_ilmiah_ekologi_Frets-Final.pdf
- Mark J. Boda, M. J. dan J. G. M. (2013). *Dictionary of the Old Testament*. IVP Academy.
- Matthew Henry. (2015). *Commentaries of Jeremiah*. Paphos Publishers.

**PERAN *ECO-THEOLOGY* SEBAGAI UPAYA MENJAGA RELASI ALAM DAN
MANUSIA (TINJAUAN TEOLOGIS YEREMIA 14:1-9)**

- Merrill F. Unger. (1966). *Unger's Bible Dictionary*. Moody Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Norman L. Geisler. (2015). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer* (II). IN: Literatur SAAT.
- Putra, A. M. (2020). *Relasinya Dengan Semesta*. 1(Januari), 98–123.
- Richard Bauckham. (2010a). *Bible and Ecology Rediscovering the Community of Creation*. Baylor University Pres.
- Richard Bauckham. (2010b). *Bible and Ecology Rediscovering the Community of Creation*. Baylor University Pres.
- Robert P. Borrong. (2019). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Sean McDonagh. (1986). *To Care For The Earth A Call to a new theology*. Geoffrey Chapman.
- Tremper Longman III. (n.d.). *The Baker Illustrated Bible Dictionary*.
- William Holladay. (1986). , *Jeremiah 1:A Commentary on the book of Prophet Jeremiah chapters 1-25*. Fortress Press.
- Zakaria J. Ngelow, dkk. (2019). Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial. *BPK Gunung Mulia, April*, hlm. xv.